

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan tingkat eksplanasi penelitian berbentuk asosiatif yang memiliki tujuan untuk menemukan hubungan dua variable atau lebih. Creswell (2009:4) menyatakan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang prosesnya melibatkan pengumpulan, analisis, interpretasi dan menulis hasil yang ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara *corporate social responsibility* dan *tax avoidance*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data yang berasal dari *sustainability report* yang dapat diakses di *website* perusahaan masing-masing.

3.3 Target Sampel

Target sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018 kecuali perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu pengambilan sampel secara tidak acak dan subjektif dengan melihat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dijadikan acuan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dan memiliki *sustainability report*.
2. Perusahaan non keuangan yang memiliki seluruh kelengkapan data dan informasi terkait dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Perusahaan non keuangan yang tidak sedang mengalami kerugian ataupun memiliki kompensasi kerugian pada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan bila perusahaan tersebut mengalami kerugian mengakibatkan nilai ETR menjadi negatif. Apabila perusahaan memiliki kompensasi kerugian, maka kompensasi tersebut mengurangi pajak terutang yang ditanggung perusahaan dan diakui sebagai aset pajak tambahan.
4. Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki nilai data yang ekstrem atau *outlier*.

Pada penelitian ini, peneliti tidak memasukkan industri sektor keuangan ke dalam sampel dikarenakan peraturan pemerintah mengenai perpajakan untuk industri keuangan berbeda dengan industri yang lain sehingga dapat memengaruhi *effective tax rate* mereka. Adapun sektor industri yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia antara lain:

1. Pertambangan
2. Aneka industri
3. Pertanian
4. Industri dasar dan kimia
5. Industri barang konsumsi
6. Ifrastruktur, peralatan dan transportasi
7. Properti, perumahan dan konstruksi
8. Dagang, jasa dan investasi

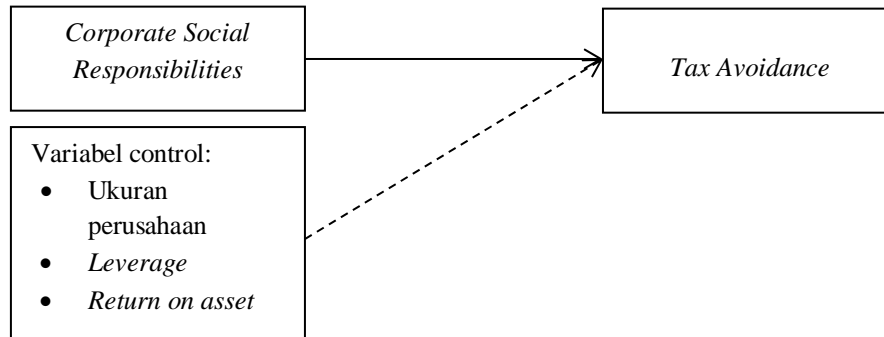
3.4 Periode Data Penelitian

Periode waktu pada penelitian ini adalah tahun 2014 sampai 2018. Pemilihan periode tahun ini mempertimbangkan kelengkapan data, yaitu laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

3.5 Kerangka Konseptual

Variabel dependen penelitian ini adalah penghindaran pajak dan variabel independen adalah *corporate social responsibility*. Ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage* dan *return on assets* (ROA) dipilih sebagai variabel kontrol

penelitian. Berikut kerangka konseptual hubungan antar variabel penelitian ini:



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2020.

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) serta variabel kontrol. Penjelasan mengenai variabel independen dan variabel dependen serta variabel kontrol sebagai berikut:

3.6.1 Variabel Independen (X)

a. *Corporate Social Responsibility*

The World Business Council for Sustainable Development menjelaskan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen untuk berperilaku secara etis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Dalam kegiatan operasi perusahaan, tentunya mereka berhubungan dengan pihak-pihak lain yang disebut dengan *stakeholder*.

Sesuai dengan penelitian dari Januari dan Suardikha (2019), Davis dkk. (2016) dan Lin dkk. (2017), pengukuran *corporate social responsibility* mengacu pada *sustainability report*. Terdapat dua standart dalam pengungkapan CSR perusahaan, yakni *Global Reporting Initiative G4 Index (GRI G4)* dan *Global Reporting Initiative Standard (GRI Standard)*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan proporsi / rasio dengan cara menjumlahkan item-item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Jumlah indikator dalam pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) berbeda - beda tergantung versi GRI yang dipakai. GRI G4 Indeks memiliki 91 indikator pengungkapan sedangkan GRI Standard memiliki 77 indikator pengungkapan. Menurut Januari dan Suardikha (2019), perhitungan pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

a. *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah suatu strategi perpajakan yang agresif yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak, disisi lain praktik ini juga menimbulkan resiko berupa denda dan turunnya reputasi perusahaan dimata publik (Annisa dan Kurniasih 2008). Praktik *tax avoidance* ini dianggap tidak etis oleh beberapa pihak, namun disisi lain perusahaan melakukannya secara legal atau tidak melanggar peraturan perpajakan. Ada 12 cara dalam mengukur tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan. Tetapi dalam penilitan ini peneliti menggunakan *Cash Effective Tax Rate* atau CETR karena teknik ini seringkali dipakai dalam beberapa penelitian serupa dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Terdapat *lag* dalam pembayaran pajak yang menyebabkan penilaian *cash effective tax rate* berbeda. Penilaian *Cash ETR* didapatkan dari laporan keuangan perusahaan tahun berikutnya. *Cash effective tax rate* merupakan total pajak yang dibayarkan perusahaan dibagi dengan total laba sebelum pajak. Apabila CETR bernilai negatif, maka penghindaran pajaknya bernilai positif, begitupun sebaliknya. *Cash ETR* yang tinggi menunjukkan rendahnya penghindaran pajak suatu perusahaan. Apabila *cash ETR* rendah, maka penghindaran pajaknya tinggi (Saraswatie dkk., 2020). Penggunaan *Cash ETR* ini dapat mengakomodasi jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan (Astuti dan Aryani, 2017). Menurut Cheng (2012), CETR dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Tax Payment}}{\text{Pretax Income}}$$

3.6.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol berfungsi untuk meminimalisir pengaruh dari variabel luar selain variabel yang telah ditentukan (Saraswatie dkk., 2020). Mengacu pada penelitian dari Ortas dan Álvarez (2020), adapun variabel kontrol yang terdapat pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage* dan *return on assets* (ROA). Peneliti memilih variabel kontrol berdasarkan keterkaitannya dengan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan, *leverage* dan *return on assets* merupakan variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap praktik penghindaran pajak suatu perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil berdasarkan berbagai cara, salah satunya adalah total aktiva. Semakin besar jumlah aktiva, semakin kompleks kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Hal itulah yang menjadi penyebab munculnya konsep perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonominya. Perusahaan dapat dikatakan besar apabila memiliki aset yang besar pula. Ukuran perusahaan / *firm size* dipilih menjadi variabel kontrol karena sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di BEI lebih cenderung sebagai perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar serta dianggap mampu melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan jg memiliki hubungan dengan penghindaran pajak. Perusahaan besar memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Kekompleksitasan itulah yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Semakin kompleks kegiatan bisnis perusahaan, maka akan semakin banyak celah yang dapat dimanfaatkan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural (ln) atas total aset perusahaan (Chen dan Lee, 2017).

$$Firm\ Size = \ln(\text{Total Aktiva})$$

b. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* menggambarkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Ketika proporsi utang cukup tinggi, maka perusahaan juga akan dihadapkan dengan beban bunga yang tinggi. Ketika tingkat *leverage* tinggi, maka perusahaan memiliki potensi untuk mengurangi jumlah labanya dengan mekanisme beban bunga sehingga pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil. Frank dan Hutchison (2009) membuktikan bahwa *leverage* dapat meningkatkan agresivitas pajak, dimana tingkat utang yang tinggi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. *Leverage* dapat diukur menggunakan persamaan dibawah ini:

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets adalah suatu perhitungan yang mencerminkan *profitabilitas* dan berfungsi untuk mengukur kemampuani perusahaan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari kegiatan investasi perusahaan. Apabila nilai ROA kecil, maka tingkat keuntungan perusahaan semakin kecil pula dan posisi perusahaan dalam mengelola asetnya dianggap semakin buruk. *Return on assets* dipilih menjadi variabel kontrol karena sampel perusahaan yang akan diteliti merupakan perusahaan yang membukukan laba dan sanggup menyelenggarakan aktivitas CSR-nya. ROA sendiri juga memiliki hubungan dengan penghindaranipajak. Apabila *profitabilitas* perusahaan tinggi, maka laba perusahaan juga tinggi. Laba yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang tinggi pula. Faktor inilah yang memunculkan dorongan bagi perusahaan untuk mengoptimalkan penerimaan laba dengan cara mengurangi beban pajaknya

seminimal mungkin. Mengutip penelitian dari Gulzar dkk. (2018), *return on assets* dihitung dengan cara *net income* dibagi dengan total aset.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis linier berganda digunakan untuk mendapati pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Teknik analisis data ini berisi penjelasan tentang analisis deskriptif untuk menggambarkan objek penelitian, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan kumpulan data yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan dari statistik deskriptif tidak bermaksud untuk diberlakukan untuk umum atau digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:116). Statistik deskriptif diperlukan agar peneliti dapat mengetahui gambaran data mengenai karakteristik dan deskripsi data yang hendak di olah. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel yang berisi nilai perhitungan rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, serta tingkat penyimpangan data dari keseluruhan data.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji klasik adalah untuk memastikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah tepat dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Beberapa pengujian harus dilakukan terkait dengan uji asumsi klasik, antara lain uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji korelasi Pearson.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residu dalam model regresi yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas, model yang digunakan adalah *Skewness/Kurtosis Test*. Jika nilai residu lebih besar dari 0,05, maka distribusi data dapat dikatakan normal.

3.7.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah ada perbedaan varians dan residual pengamatan satu dengan lainnya. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dan lainnya tetap, itu disebut homokedastisitas. Namun, jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, itu disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan *BreuchPagan / Cook-Weisberg test*. Jika nilai $prob > chi^2$ lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan heteroskedastisitas.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi atau keterkaitan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Gejala autokorelasi terjadi karena gangguan dari pengamatan yang bersifat tidak terbatas, atau terdapat korelasi antara variabel gangguan pada periode t dengan variabel gangguan pada periode $t-1$. Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi akan memiliki *standart error* yang sangat besar, sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini, maka akan digunakan tes Durbin-Watson (*DW-test*). Jika angka *DW* di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif, jika angka *DW* di antara -2 sampai 2 maka tidak terjadi autokorelasi, dan jika angka *DW* di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif.

3.7.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat adanya korelasi antar variabel-variabel independen (termasuk variabel kontrol). Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel. Multikolonieritas dideteksi dengan perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut akan menunjukkan ukuran dari setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Nilai VIF adalah $1/tolerance$. Jika nilai VIF ≤ 10 maka tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018).

3.7.2.5 Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson merupakan uji yang digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan dan arah hubungan linier dua variabel secara acak (Zhou dkk., 2016). Nilai pada korelasi Pearson berada pada rentang nilai antara 1 sampai -1. Nilai -1 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negative sempurna antar variabel yang diuji. Nilai 0 mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antar variabel dan nilai 1 mengindikasikan hubungan positif sempurna.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility* dan variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance*. Terdapat pula variabel control, antara lain ukuran perusahaan, *leverage* dan *return on asset*. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSR_{i,t} + \beta_2 FSIZE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} \\ + INDUSTRY FE + YEAR FE + GRI FE + e_{i,t}$$

Keterangan:

TA = *Tax avoidance* (penghindaran pajak)

CSR = *Corporate social responsibility*

FSIZE = *Firm size* (ukuran perusahaan)

LEV = *Leverage*

ROA = *Return on asset*

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah jawaban teoritis yang terdapat dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengolahan data (Anshori dan Iswati, 2009:130).

Terdapat dua pengujian yang dilakukan dalam uji hipotesis yaitu uji parsial statistik (Uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

3.7.4.1 Uji Parsial Statistik (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. H_1 diterima atau H_0 ditolak jika signifikansi $t > 10\%$, jika signifikansi $t < 10\%$, maka H_1 ditolak atau H_0 diterima.

3.7.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam merangkai variasi variabel independen. Variabel independen dikatakan tidak memberikan sedikitpun persentase pengaruh terhadap variabel dependen ketika nilai koefisien determinasi sama dengan nol ($R^2=0$). Sebaliknya, variabel independen dikatakan sempurna dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen ketika nilai koefisien determinasi sama dengan 1 ($R^2=1$).